

KEMAMPUAN MENTRANSLITERASI TEKS *ÉLONG UGI* LATIN KE DALAM
AKSARA *LONTARAQ* SISWA
KELAS VII SMP NEGERI 3 BUNGORO

Nur Rahmadani, Johar Amir. Andi Agussalim Aj.
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar
nurrahmadani1202@gmail.com
johar.amir.unm@gmail.com
andiagus.aj@gmail.com

Abstrak

NUR RAHMADANI. 2018. “Kemampuan Mentransliterasi Teks *Élong Ugi* Latin ke dalam Aksara *Lontaraq* Siswa Kelas VII SMP 3 Bungoro. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. (dibimbing oleh Johar Amir dan Andi Agussalim Aj.).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mentransliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tes pada sampel penelitian. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap: (1) membuat daftar skor mentah, (2) membuat distribusi frekuensi dari skor mentah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mentransliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro. dikatakan mampu dalam kategori rendah karena hasil persentase siswa yang memperoleh nilai 75 sampai 100 tidak mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 85% dari 101 jumlah sampel dan hanya 32 siswa (31,68%) yang mencapai nilai KKM yaitu 75 sampai 100 dan 69 siswa (68,33%) yang memperoleh 0 sampai 74.

Kata Kunci: Kemampuan Mentransliterasi

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kebutuhan sangat penting dalam kehidupan manusia karena bahasa dianggap sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Bahasa dapat pula berperan sebagai media untuk mengkajian ilmu pengetahuan, baik secara tekstual dan kontekstual. Bahasa secara tekstual yaitu berkaitan dengan pemahaman dan penerapan struktur bahasa itu sendiri. Sebaliknya, bahasa secara kontekstual yaitu berkaitan penggunaan bahasa dengan hubungannya dengan nilai sosial, budaya, psikologi, seni, dan etnis di dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Asdam (2016: 1) bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, bahasa merupakan cerminan keperibadian seseorang, melalui bahasa, seseorang dapat memprediksi karakter dan tabiat seseorang.

Bahasa Bugis merupakan bahasa penduduk asli dan kedudukannya sebagai bahasa daerah. Kedudukan tersebut dilihat berdasarkan kenyataan bahwa bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh Negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera,

Bahasa Bugis telah diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan, Pasal 42 ayat 1 yang berisi: pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kebudayaan. Menengah

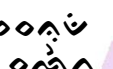
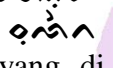
Pertama (SMP). Pembelajaran Bahasa Bugis di sekolah sebagai upaya untuk pelestarian bahasa daerah serta meningkatkan keterampilan berbahasa Bugis dan mampu mengapresiasi karya sastra Bugis dengan baik dan benar.

Keterampilan berbahasa ada empat yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 1990: 351). Keempat aspek berbahasa tersebut harus dimiliki setiap siswa sebagai hasil belajar. Aspek tersebut dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi tidak dapat berdiri sendiri, satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan.

Tahap keterampilan terakhir ialah menulis. Menulis sebagai pusat pengaplikasian berbagai pengetahuan yang telah didapat dari aktivitas menyimak, membaca, dan berbicara kemudian mengalihkannya ke dalam rangkaian kata yang memiliki makna dan tujuan. Seperti yang dikatakan oleh Semi (2007: 14) bahwa menulis merupakan salah satu proses kreatif yang dilakukan dengan jalan memindahkan berbagai macam gagasan atau pun ide ke dalam bentuk lambang-lambang huruf yang berarti.

Transliterasi adalah kegiatan mengalih hurufkan satu jenis tulisan ke jenis tulisan yang lain dengan secermat-cermatnya (Muthalib, 2002: 19). Dalam hal ini, dari teks yang berhuruf latin ke teks yang berhuruf *lontaraq*. Pengalihaksara itu harus dilakukan dengan cara-cara ilmiah dan sistematis. Tidak boleh ada pengurangan atau penambahan di dalamnya. Sehingga, huruf-huruf latin dapat dilambangkan dengan tepat dalam huruf *lontaraq*. Kegiatan menulis kembali

dari huruf latin ke aksara *lontaraq* sangat penting untuk dikuasai oleh penutur bahasa daerah Bugis. Karena dengan menguasai aksara *lontaraq* kita dapat membaca, mengetahui dan memahami maksud dari tulisan yang menggunakan aksara *lontaraq*.

Transliterasi huruf latin ke dalam aksara *lontraq* biasa kita jumpai pada nama-nama di makam pahlawan atau pemakaman umum, transliterasi huruf latin juga biasa kita temui di nama-nama jalan. jika diperhatikan baik-baik hasil transliterasi tersebut sangatlah menarik dilihat dari penggunaan huruf *lontaraq* seperti penulisan *ina suraq, anaq sureq* dan *tanda baca*. Misalnya dalam penulisan nama Sultan Hasanuddin di taransliterasi menjadi  ada juga yang menulisnya dengan . Dari hasil transliterasi yang di jumpai calon peneliti maka peneliti berinisiatif untuk menjadikan *élong ugi* sebagai teks yang bisa di transliterasi oleh siswa.

Pentingnya mentransliterasi *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* sebagai upaya mengembangkan pengetahuan siswa dalam memahami aksara *lontaraq* sekaligus memperkenalkan *élong ugi*. *Élong ugi* yang sarat akan makna bisa diterapkan sebagai bentuk penanaman karakter bagi siswa. Pengajaran bahasa daerah Bugis sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah Bugis di kehidupan sehari-hari termasuk dapat memahami aksara *lontaraq* dalam hal penulisan maupun dalam membaca aksara *lontaraq*.

Landasan kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 muatan lokal bahasa daerah pada KD: 3.1 Mengidentifikasi

huruf *lontaraq* dengan berbagai tanda bacanya baik lisan maupun tulisan. Akan tetapi dilihat dari kenyataan dan harapan di lapangan ada beberapa siswa yang belum mampu membaca, menulis bahkan belum mengenal aksara *lontaraq*. Kurangnya penyebarluasan bahasa Bugis yang menggunakan aksara *lontaraq* melalui media cetak dan elektronika menjadi problem dalam pengajaran bahasa daerah Bugis. Seperti yang dikemukakan oleh Said (1997: 5-6) bahasa Bugis dan Makassar mengalami kemunduran karena keberadaannya tidak lagi didukung oleh tradisi tulis, baik aksara *lontaraq* maupun aksara latin.

Kemampuan membaca dan menulis baik latin maupun *lontaraq* harus mendapatkan perhatian serius. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan memberikan latihan menulis kembali dari huruf latin ke dalam aksara *lontaraq* atau sebaliknya. Latihan menulis kembali teks dari huruf latin ke aksara *lontaraq* akan mendorong kemampuan menulis siswa dalam mengetahui bahasa Bugis baik yang berbentuk huruf latin maupun aksara *lontaraq*.

Dalam penelitian ini penulis memilih teks *élong ugi* sebagai objek. *Élong ugi* merupakan aset kesusastraan regional Sulawesi Selatan yang dapat memperkaya khasanah kebudayaan nasional bangsa Indonesia (Mahmud, 1993: 4). Karena itu, *élong ugi* sangat penting untuk dikenal oleh generasi muda kita khususnya remaja Sulawesi Selatan yang hidup di tengah perubahan drastis budaya oleh pengaruh globalisasi. Mentransliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* masih jarang ditemui semoga dengang adanya penelitian ini siswa jadi terdorong untuk

lebih semangat untuk mempelajari bahasa Daerah.

Pada tanggal 6 Februari 2018 peneliti telah melakukan observasi awal di SMP Negeri 3 Bungoro. Berdasarkan observasi tersebut peneliti memilih SMP Negeri 3 Bungoro sebagai lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang masih mempelajari bahasa daerah mulai dari kelas VII sampai kelas IX.

Bersarkan survei awal yang dilakukan menyatakan bahwa sebagian besar siswa mampu berbahasa Bugis meski bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah adalah bahasa Indonesia. Ada pula beberapa siswa yang tidak mampu dalam membaca dan menulis aksara *lontaraq* serta beranggapan bahwa bahasa daerah itu adalah bahasa yang tidak perlu dipelajari. Selain itu guru yang mengajar pelajaran bahasa daerah bukan berdasarkan bidangnya melainkan guru bahasa Indonesia dan guru mapel lain. Hal ini yang mendorong calon peneliti untuk mengangkat masalah keterampilan menulis yaitu kemampuan mentransliterasi, karena keterampilan menulis dan membaca seseorang didapatkan melalui proses pembelajaran terlebih dahulu.

Penelitian yang relevan tentang kemampuan mentransliterasi teks pernah dilakukan oleh Jamal (2016) telah melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Mentransliterasi Naskah *Rupama* Huruf Latin ke dalam Aksara *Lontaraq* Makassar Siswa Kelas VII SMPN 4 Sungguminasa”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa mentransliterasi *rupama* sangat rendah, jumlah siswa yang berada pada kategori tinggi jauh lebih sedikit

dibandingkan dengan jumlah nilai memperoleh nilai rendah.

Sejalan dengan itu, Sulthan (2017) juga telah melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Mentransliterasi Naskah Latin *Pau-Pau Rikadong* ke dalam Aksara *Lontaraq* Siswa kelas VII SMP Negeri 3 Barru Kabupaten Barru”. Dengan hasil menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 3 Barru mampu mentransliterasi naskah latin *Pau-Pau Rikodang* ke dalam Aksara *Lontara*.

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini pada dasarnya memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan terdapat pada kemampuan siswa dalam mentransliterasi. Meskipun demikian, penelitian ini berbeda letak perbedaanya pada bahasa dan objek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan bahasa Bugis dan teks *élong ugi* sebagai objeknya. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat permasalahan yang relevan dengan mengambil judul “Kemampuan Mentransliterasi Teks *Élong Ugi* Latin ke dalam Aksara *Lontaraq* Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro”.

2. METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Jenis Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel tidak pernah lepas dari suatu penelitian dan boleh dikatakan bahwa variabel merupakan syarat mutlak yang harus ada dalam penelitian. Berdasarkan judul dari penelitian ini “Kemampuan Mentransliterasi Teks *Élong Ugi* Latin ke dalam Aksara *Lontaraq* Siswa Kelas VII SMP 3 Bungoro” maka ditentukan variabel dalam penelitian ini yaitu kemampuan mentransliterasi teks *élong ugi* latin.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif

Kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik. Desain penelitian deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menghitung skor yang dicapai siswa dalam menyelesaikan tugas essai yang diberikan.

B. Definisi Operasional Penelitian

Menghindari kesalah pahaman mengenai variabel dalam penelitian ini maka perlu adanya definisi operasional variabel. Definisi operasional variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut Mentransliterasi adalah penyalinan dengan peralihan huruf dari abjad yang satu ke abjad lain, yaitu dari abjad latin ke aksara *lontaraq* yang dilakukan dengan penulisan. *Élong ugi* adalah aset kesusastraan regional Sulawesi Selatan yang dapat memperkaya Hasanah kebudayaan Nasional Bangsa Indonesia. Karena itu, *élong - élong* tersebut sangat penting untuk dikaji dan agar dikenal dan dimengerti oleh generasi muda kita khususnya remaja Sulawesi Selatan yang hidup ditengah perubahan derastis budaya oleh pengaruh globalisasi.

Kemampuan mentransliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* adalah kemampuan siswa untuk menulis *teks élong* yang bertuliskan huruf latin ke dalam *aksara lontaraq*. Kemampuan menulis tersebut meliputi penulisan *ina sureq*, *anaq sureq*, *tanda baca*.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep tahun ajaran 2017-2018 yang berjumlah 101 orang yang terbagi dalam 4 kelas.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012: 118). Sampel sebaiknya sebanyak mungkin; semakin besar jumlah sampel pada umumnya semakin representatif dan hasil penelitian lebih dapat disamaratakan. Sebenarnya tidak ada ketentuan yang eksak tentang besar sampel minimum yang dapat dipakai sebagai padoman. Pada perinsipnya, makin besar sampel makin baik. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari jumlah populasi atau sampel total.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen yang berupa unjuk kerja mentransliterasi *teks élong Buluq Alauqna Tempe*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes yang digunakan berupa unjuk kerja menulis kembali teks *élong ugi* latin. Siswa ditugasi untuk mentransliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* dengan memperhatikan tiga aspek kriteria penilaian yaitu ketepatan penulisan *ina sureq* dengan skor 35, ketepatan penulisan *anaq sureq* dengan skor maksimal 35 dan penulisan *tanda baca* dengan skor maksimal 30. Siswa diberikan kesempatan menulis dengan waktu 2 jam pelajaran. Tugas yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis kembali.

A. Teknik Analisis Data

Penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Adapun langkah-langkah menganalisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membuat daftar skor mentah

Skor mentah yang ditetapkan berdasarkan aspek yang dinilai dari pekerjaan siswa. Adapun aspek yang dinilai beserta bobotnya dapat dilihat seperti pada tabel 3.2 tersebut.

2. Menghitung nilai kemampuan siswa

Rumus mengubah skor menjadi nilai (Djumingin dkk 2014;288) Sebagai berikut:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N= nilai

R= skor mentah yang diperoleh siswa

SM= skor maksimal dari tugas yang bersangkutan

100= bilangan tetap

3. Menghitung nilai rata-rata siswa

Mencari nilai rata-rata kelas digunakan

rumus sebagai berikut: $Xi = \frac{\sum x}{N}$

(Nurgihantoro, 2010:219)

Keterangan:

Xi = Rata-rata nilai

$\sum x$ = Jumlah seluruh nilai

N=Jumlah siswa/sampel

4. Membuat tabel klasifikasi ketuntasan siswa sampel

Kriteria ketuntasan minimum untuk SMP Negeri 3 Bungoro Kelas VII dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Tingkat Kemampuan SiswaSampel

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Presentase
1	Nilai 90-100 kategori tinggi
2	Nilai 75-85 kategori sedang		
2	Di bawah 0-74 kategori rendah
Jumlah			

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang kemampuan mentransliterasi teks *élong ugi* ke dalam aksara *lontaraq* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep. Hasil penelitian merupakan hasil deskriptif kuantitatif, yaitu uraian yang menggambarkan kemampuan siswa dalam mentransliterasi teks *élong ugi* ke dalam aksara *lontaraq*.

Penyajian analisis data merupakan paparan dan deskripsi yang diperoleh di lapangan tentang jawaban dan masalah yang telah dirumuskan. Masalah penelitian ini mengenai kemampuan mentransliterasi teks *élong ugi* ke dalam aksara *lontaraq* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep. Oleh karena itu, data yang dideskripsikan berikut ini berupa angka-angka yang disertai pernyataan sebagai tolak ukur menetapkan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep dalam mentransliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* dengan memperhatikan tiga aspek yaitu: (1) penulisan *ina sureq* (2) penulisan *anaq sureq* dan (3) penulisan *tanda baca*.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMPN 3 Bungoro Kabupaten Pangkep.

1. Kemampuan Menggunakan *Ina Sureq*

Hasil analisis statistika deskripsi sebagaimana terlampir pada lampiran 6, maka distribusi, frekuensi dan persentase hasil tes kemampuan menggunakan *ina sureq* dalam mentransliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* siswa,

patokan perhitungan persentase, kategori kemampuan dapat dinyatakan bahwa ada 39 sampel (38,61%) dalam tingkat mampu kategori tinggi dan terdapat 35 sampel (34,65%) dalam tingkat kemampuan kategori sedang, sedangkan 27 sampel (26,74%) dalam tingkat kemampuan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa menggunakan *ina suraq* dalam mentransliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep termasuk mampu dalam kategori sedang.

2. Kemampuan Menggunakan *Anaq Sureq*

Dari hasil analisis statistika deskripsi sebagaimana terlampir pada lampiran 7, maka distribusi frekuensi dan persentase hasil tes kemampuan menggunakan *anaq sureq* dalam mentransliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro patokan perhitungan persentase, kategori kemampuan dapat dinyatakan bahwa ada 9 sampel (8,91%) dalam tingkat mampu kategori tinggi, dan terdapat 38 sampel (37,63%) dalam tingkat kemampuan kategori sedang, sedangkan 54 sampel (53,46%) dalam tingkat kemampuan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa menggunakan *anaq suraq* dalam mentransliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep termasuk mampu kategori rendah.

3. Kemampuan Menggunakan *Tanda Baca*

Hasil analisis statistika deskripsi sebagaimana terlampir pada lampiran 7,

maka distribusi, frekuensi dan persentase hasil tes kemampuan menggunakan *anaq sureq* dalam mentransliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro, patokan perhitungan persentase, kategori kemampuan dapat dinyatakan bahwa ada 29 sampel (28,71%) dalam tingkat mampu kategori tinggi dan terdapat 12 sampel (11,88%) dalam tingkat kemampuan kategori sedang, sedangkan 60 sampel (59,41%) dalam tingkat kemampuan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa menggunakan *tanda baca* dalam mentransliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep termasuk mampu dalam kategori rendah.

4. Kemampuan Mentrasliterasi Teks *Élong Ugi* Latin ke dalam Aksara *Lontaraq* Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep

Hasil analisis statistika deskripsi sebagaimana terlampir pada lampiran 7, maka distribusi, frekuensi dan persentase hasil tes kemampuan mentransliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro, patokan perhitungan persentase, kategori kemampuan dapat dinyatakan bahwa ada 12 sampel (11,88%) dalam tingkat mampu kategori tinggi dan terdapat 24 sampel (23,76%) dalam tingkat kemampuan kategori sedang, sedangkan 65 sampel (64,36%) dalam tingkat kemampuan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam mentransliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten

Pangkep termasuk mampu dalam kategori rendah.









B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini, diuraikan tentang temuan yang diperoleh dari hasil penelitian dengan analisis data menggunakan dua orang penilai yang dituntut secara objektif dalam menilai kemampuan mentrasliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep.

Hasil analisis data kemampuan mentrasliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep dinyatakan mampu dalam kategori rendah. Pemerolehan nilai siswa sebagai standar keberhasilan belum mencapai standar yang telah ditetapkan yaitu 85% yang mencapai nilai diatas 75 sampai 100.









Rendahnya nilai yang diperoleh siswa disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam mentransliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq*. Misalnya:

1. Penulisan *Ina Sureq*

Rendahnya nilai yang diperoleh siswa dalam penggunaan *ina suraq* disebabkan karena siswa masih kurang mampu dalam membedakan beberapa huruf seperti  dan ,  dan , atau  dan . Kesalahan itu dapat dilihat pada penulisan kata *tempe*, banyak siswa yang masih bingung harus menggunakan huruf *mpe* () atau *pe* (.

2. Penulisan *Anaq Sureq*

Rendahnya nilai yang diperoleh siswa dalam penggunaan *anaq sure* disebabkan karena siswa masih kurang mampu dalam membedakan beberapa

anaq sureq seperti *e* dan *é* ( ) kesalahan itu terlihat pada penulisan *bennang* (  ) dan *panre* (  ). Kesalahan-kesalahan itu terus berulang di kata yang berbeda.

3. Penulisan *Tanda Baca*.

Rendahnya nilai yang diperoleh siswa dalam penggunaan *tanda baca* disebabkan karena kebanyakan siswa menganggap tanda titik pada penulisan *lontaraq* sama dengan tanda titik pada penulisan latin yang seharusnya ditulis (•) malah ditulis (.). Selain itu banyak siswa yang mengabaikan tanda titik ini keberadaanya masih dianggap kurang penting.

Berdasarkan uraian tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa kempuan mentransliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro dinyatakan mampu dalam kategori rendah.

Hal yang sesuai dengan hasil penelitian yang sebelumnya: Jamal (2016) telah melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Mentransliterasi Naskah *Rupama* Huruf Latin ke dalam Aksara *Lontaraq* Makassar Siswa Kelas VII SMPN 4 Sungguminasa”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa mentransliterasi *rupama* sangat rendah. Rendahnya nilai siswa disebabkan ketidakbiasaan dari siswa dalam menulis aksara *lontaraq*, ketidaktahuan siswa salam membedakan huruf-huruf aksara *lontaraq*, yang penulisannya hampir memiliki kesamaan.

Berdasarkan pengamatan peneliti adapun beberapa faktor yang memicu rendahnya nilai yang diperoleh siswa

dalam mentransliterasi teks *elong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* yakni:

a. Ditinjau dari Pengajar

Pengajar yang mengajarkan mata pelajaran bahasa daerah di sekolah tersebut bukan alumni pendidikan guru Bahasa Daerah melainkan pengajar dari program studi Matematika. Jadi, dasar-dasar keterampilan mengajar masih kurang.

b. Ditinjau dari Metode

Metode mengajar yang digunakan monoton, karena pelajar di sekolah tersebut belum menguasai metode pembelajaran yang baru.

c. Ditinjau dari Media

Media yang digunakan masih minim dan tidak mengikuti perkembangan jaman, yang pada umumnya sekolah sudah difasilitasi dengan LCD yang menjadi media pembelajaran yang mampu menunjang pembelajaran dan menarik minat siswa dalam belajar.

d. Ditinjau dari Pemakaian Bahasa

Pemakaian bahasa dikalangan sekolah saat berkomunikasi dengan teman kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia, Bugis dan Bahasa Makassar ketiga bahasa itu terkadang siswa gunakan saat berkomunikasi, sehingga banyak dari mereka yang kesulitan saat di tuntut menggunakan bahasa Bugis.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan dan saran penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dengan cara kuantitatif, maka kesimpulan hasil penelitian inipun dilakukan dengan cara kuantitatif.

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan tentang kemampuan

mentrasliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro dinyatakan sudah mampu dalam kategori rendah.

1. Kemampuan menggunakan *ina sureq*

Kemampuan menggunakan *ina sureq* berada dalam kategori kemampuan rendah dilihat dari 39 sampel (38,61%) dalam tingkat mampu kategori tinggi dan terdapat 35 sampel (34,65%) dalam tingkat kemampuan kategori sedang, sedangkan 27 sampel (26,74%) dalam tingkat kemampuan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa menggunakan *ina suraq* dalam mentrasliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep termasuk mampu dalam kategori sedang.

2. Kemampuan Menggunakan *Anaq Sureq*

Kemampuan Menggunakan *Anaq Sureq* berada dalam kategori kemampuan rendah dilihat dari 9 sampel (8,91%) dalam tingkat mampu kategori tinggi, dan terdapat 38 sampel (37,63%) dalam tingkat kemampuan kategori sedang, sedangkan 54 sampel (53,46%) dalam tingkat kemampuan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa menggunakan *anaq suraq* dalam mentrasliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep termasuk mampu kategori rendah.

3. Kemampuan Menggunakan *Tanda Baca*

Kemampuan Menggunakan *Tanda Baca* berada dalam kategori kemampuan rendahdapat dilihat dari 29 sampel (28,71%) dalam tingkat mampu kategori

tinggi dan terdapat 12 sampel (11,88%) dalam tingkat kemampuan kategori sedang, sedangkan 60 sampel (59,41%) dalam tingkat kemampuan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa menggunakan *tanda baca* dalam mentransliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep termasuk mampu dalam kategori rendah.

4. Kemampuan Mentrasliterasi Teks *Élong Ugi* Latin ke dalam Aksara *Lontaraq* Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro.

Hasil analisis statistika deskripsi sebagaimana terlampir pada lampiran 7, maka distribusi, frekuensi dan persentase hasil tes kemampuan mentransliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Bungoro, berdasarkan hasil tersebut persentase siswa yang memperoleh skor 75 ke atas tidak mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 80% dari 101 sampel, hanya 36 siswa yang mencapai nilai KKM yaitu 75 ke atas dengan persentase 35,65%, dan 65 siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 dengan persentase 64,35%. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam mentransliterasi teks *élong ugi* latin ke dalam aksara *lontaraq* yaitu 63,67.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut.

1. Hendaknya pembelajaran menulis aksara *lontaraq* di SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep perlu ditingkatkan sehingga kemampuan siswa dalam mentransliterasi juga meningkat.
2. Hendaknya guru bahasa daerah di SMP Negeri 3 Bungoro Kabupaten Pangkep

memberikan model pembelajaran yang lebih kreatif agar siswa semangat untuk belajar bahasa daerah khususnya mengenal aksara *lontaraq* dan *élong ugi* serta cara penulisannya.

3. Hendaknya siswa merasa bangga dengan aksara *lontaraq* dan *élong ugi* yang kita miliki sebagai warisan budaya, karena tidak semua daerah memiliki aksara tersendiri dan pembelajaran bahasa daerah harusnya dijadikan ajang untuk menambah wawasan siswa tentang aksara *lontaraq*.

DAFTAR PUSTAKA

- Annihati. 2001. "*Kemampuan Siswa Kelas II SLTP Negeri Maros Utara Mentransliterasi Naskah Dongeng Aksara Lontaraq Bugis Kedalam Huruf Latin*". Skripsi. Makassar.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Asdam, Muhammad. 2016. *Bahasa Indonesia Pengantar Pengembangan*.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra : (Teori sastra) untuk Sekolah Menengah Tingkat Atas*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2010. *Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*

- Teori dan Penerapannya*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Jamal, Siskahudayani. 2017. *“Kemampuan Mentransliterasi Naskah Rupama Huruf Latin Kedalam Aksara Lontarak Makassar Siswa Kelas VII SMPN 4 Sungguminasa*. Skripsi. Makassar.
- Kalsum,dkk. 2015. *“Sisindiran Inventarisasi Sastra Lisan Sunda”*. Jawa Barat: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Elex Media Komutindo.
- Komaidi, Didik 2007. *Aku Bisa Menulis. Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Mahmud. 1993. *Kedudukan dan Fungsi Elong Ugi*. Ujung Pandang: PBSANTRBN.
- Nur, Rafiuddin. 2008. *Aku Bangga Berbahasa Bugis*. Makassar: Rumah Ide.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak : Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Jogjakarta : Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Pasal 42, BAB XIII, Undang-Undang Dasar 1945
- Pradopo, Rakhmat Joko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Cet. Ke-3. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Rahim, Rahma. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lephass.
- Sikki, Muhammad dkk.1991. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Depdikbun.
- Sudiarga, Made. 1999.*Paparikan Lawe Alih Aksara dan Kebudayaan*.Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subandia, Made. 1999. *Transliterasi dan Terjemahan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 2014. *Statistika Terapan*. Yogyakarta: CAPS
- Syafi’ie, imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbuk.
- Tarigan, Henri Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taum, Yoseph Yapi, 1997. *Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalisme, Pascastruktural isme,Sosiologi, Resepsi*. Ende: Nusa Indah
- Yunus, Muhammad 2011. *Keterampilan Berbahasa Tulis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Yusuf, Nurdin dkk. 1999. *Mengenal Sastra Bugis*. Ujungpandang: Universitas Hasanuddin.